

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DENGAN MEDIA GAMBAR DI PAUD KOBER ZAHROTUL HAYAT KECAMATAN CIRACAP

Pipi Alia¹, Asep Munajat², Indra Zultiar

^{1, 2, 3} PG PAUD, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

e-mail: pipialia050894@gmail.com, munajatasep@ummi.ac.id,
indrazultiar@gmail.com

Corresponding author: pipialia050894@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini PAUD Kober Zahrotul Hayar termasuk rendah sehingga membutuhkan perbaikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini PAUD Kober Zahrotul Hayar menggunakan metode bercerita dengan media gambar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas desain Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan di PAUD Kober Zahrotul Hayar dan anak kelompok B yang berjumlah 10 anak menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumenasi, dan catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada pra siklus, persentase kemampuan pra siklus persentase kemampuan bahasa ekspresif anak adalah 49,69% dan masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 15,62% sehingga pada siklus I persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 65,31% serta masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 26,41% sehingga pada siklus II persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 91,72% dan masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata kunci: bahasa ekspresif, metode bercerita, media gambar.

ABSTRACT

The background of this study is the expressive language skills of early childhood PAUD Kober Zahrotul Hayar including low so that it requires improvement. The purpose of this study was to determine the improvement of expressive language skills of early childhood PAUD Kober Zahrotul Hayar using the storytelling method with image media. The type of research used is Kemmis and Mc Taggart's design class action research. The research was conducted at PAUD Kober Zahrotul Hayar and group B children totaling 10 children became the research subjects. Data collection using observation, document study, and field notes then analyzed using descriptive statistical methods. Based on the results of observations it is known that in the pre-cycle, the percentage of pre-cycle ability the percentage of children's expressive language ability is 49.69% and is included in the criteria for starting to develop (MB). In cycle I there was an increase of 15.62% so the percentage of expressive language skills of early childhood was 65.31% and included in the criteria for development as expected (BSH). In cycle II there was an increase of 26.41% so in cycle II the percentage of expressive language skills in early childhood was 91.72% and included in the criteria for developing very well (BSB).

Keywords: expressive language, storytelling method, picture media.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendekatan pendidikan yang terutama menekankan pada pembentukan prinsip-prinsip dasar untuk pertumbuhan dan enam dimensi perkembangan, khususnya: pendidikan moral dan spiritual, perkembangan fisik (termasuk motorik kasar dan motorik halus), perkembangan kognitif (meliputi kemampuan berpikir dan kreativitas), perkembangan sosio-emosional (termasuk sikap dan emosi), perkembangan bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan-tahapan perkembangan yang sesuai dengan usia anak (Hasanah, 2016:718). Menurut pendapat Ariyanti (2016:58), pendidikan anak usia dini mencakup penyediaan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan untuk anak-anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Tujuan utamanya adalah untuk menjadi stimulas bagi perkembangan anak usia dini. Pada intinya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berorientasi pada layanan yang menawarkan stimulasi fisik dan kognitif, sehingga menumbuhkan berbagai aspek perkembangan anak sebagai persiapan untuk tahap pendidikan selanjutnya. Stimulus yang diberikan pada anak usia dini di tahap awal sangat penting karena sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Rusniah, 2017:116), yaitu mengenai pentingnya perkembangan awal. Menurut pendapatnya, perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan selanjutnya, karena pembentukan fondasi yang kuat selama tahap awal sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan pengalaman. Perkembangan mencakup serangkaian transformasi yang melaluinya anak-anak memperoleh pengetahuan.

Melihat pentingnya pendidikan bagi anak usia dini maka sudah semestinya orang tua senantiasa berusaha untuk memberikan pendidikan dan stimulus terbaik bagi anak agar semua aspek perkembangannya dan berkembang dengan maksimal. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan dan memperoleh stimulus yang tepat adalah aspek perkembangan bahasa. Menurut Aggrayni dkk. (2023:122), bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengomunikasikan pikiran dan pertanyaan, sekaligus memunculkan perumusan konsep dan kategori-kategori berpikir. Perkembangan kemampuan bahasa selama tahap awal masa kanak-kanak mencakup empat area perkembangan utama: menyimak, membaca, berbicara serta menulis. Pengembangan bahasa di STPPA mengacu pada pemerolehan dan kemahiran dalam mengekspresikan dan memahami bahasa serta kemampuan literasi (Kemendikbud dalam Aggrayni dkk., 2023:122). Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan bahasa reseptif melibatkan pemahaman informasi yang disajikan melalui bentuk lisan dan tulisan. Di sisi lain, kemampuan bahasa produktif mencakup kemampuan untuk menyampaikan informasi melalui lisan dan tulisan. Bahasa adalah komponen penting dalam perkembangan anak karena memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan keinginan, emosi, dan aspek-aspek lain kepada individu di lingkungan mereka. Sangat penting untuk mengajarkan bahasa sejak usia dini karena bahasa memainkan peran penting dalam sosialisasi individu dengan lingkungannya. Penguasaan bahasa sangat penting bagi anak-anak karena hal ini memfasilitasi pemahaman mereka tentang dunia.

Salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting pada anak usia dini adalah perkembangan kemampuan bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan keinginan dan pikirannya (Heriana dkk., 2021:9). Untuk memfasilitasi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini, sangat penting untuk mempertimbangkan tahap perkembangan anak dan berbagai faktor yang mempengaruhi kepribadian mereka. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus mahir dalam mendorong anak-anak untuk mengekspresikan keinginan mereka yang sebenarnya secara mandiri, tanpa tekanan dari luar.

Akan tetapi, fakta di lapangan khususnya di PAUD Kober Zahrotul Hayat ditemukan informasi bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang tidak dapat mengungkapkan kalimat sederhana, anak tidak mampu untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, dan anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan informasi menggunakan bahasanya sendiri. Dari 10 anak yang ada di PAUD Kober Zahrotul Hayatm berdasarkan observasi sebanyak 70% atau 7 orang anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang rendah. Sebagian besar anak tidak memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang baik. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar di dalam kelas yang mengharuskan anak untuk berbicara, anak tidak mampu berbicara dengan baik. Ada anak yang kemampuan berbicaranya cukup tetapi belum berani menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya di depan kelas dengan suara yang lantang, ada anak yang memerlukan bantuan guru dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas dan ada pula anak yang masih bergantung dengan temannya ketika maju di depan kelas masih harus berdua dengan temannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka diperlukan sebuah tindakan khusus yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini, maka akan digunakan metode bercerita dengan bantuan media gambar. Metode bercerita adalah metode penyampaian atau penggambaran suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan sarana verbal, visual, atau pendengaran, dengan tambahan improvisasi dari pendongeng untuk memperindah cerita (Anggraeni dkk., 2019:405). Metode mendongeng banyak digunakan dalam pendidikan anak usia dini. Metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan belajar bagi anak usia dini. Cerita yang disampaikan oleh guru haruslah menarik dan memikat, serta selaras dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Melalui metode bercerita, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka dengan mengulang kembali cerita yang mereka dengar dengan menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga berkontribusi pada perkembangan bahasa mereka. Menurut pendapat Rahmawati dkk. (2020:113), penggunaan metode bercerita dalam kegiatan pendidikan untuk anak memiliki beberapa keuntungan, antara lain pemberian pengetahuan sosial, nilai moral, dan ajaran agama, memberikan kesempatan untuk berlatih menyimak, meningkatkan kemampuan anak dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri anak, serta meningkatkan perkembangan emosional. Metode bercerita berfungsi sebagai metode untuk memberikan pengalaman belajar dengan cara menarasikan cerita secara lisan kepada anak usia dini.

Metode bercerita cocok digunakan pada pendidikan anak usia dini karena dapat memberikan daya tarik bagi anak karena di dalam bercerita akan efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini. Untuk mendorong imajinasi anak saat mendengarkan cerita, sebagai media cerita akan digunakan media gambar. Media gambar mengacu pada representasi visual dari pemikiran dan gagasan, termasuk lukisan, potret, slide, film, dan proyektor (Hamalik dalam Magdalena dkk., 2020:337). Ketika anak-anak melihat gambar yang menggambarkan sebuah cerita, hal ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita. Penggunaan media gambar ketika bercerita memudahkan guru dalam menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Ketika guru menggunakan metode bercerita dengan media gambar, maka kemampuan berbicara anak akan terasah, anak akan terlibat dalam kegiatan bercerita. Lebih lanjut, aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan terstimulus.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Bercerita

Pengertian metode adalah pendekatan sistematis berdasarkan fakta atau konsep untuk melakukan tugas-tugas tertentu. Metode juga dapat didefinisikan sebagai cara di mana materi disajikan atau kegiatan belajar mengajar diorganisir. Definisi lainnya dari metode adalah cara di mana materi pengembangan atau kemampuan tertentu disajikan. Sedangkan pengertian cerita adalah narasi bermakna yang memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai baru kepada anak-anak (Rodiyah, 2013:3). Menurut Gunarti (dalam Rodiyah, 2013:3), cerita atau bercerita adalah penyampaian informasi atau pesan melalui lisan dan tulisan, terkadang dalam bentuk dongeng.

Dari kedua pendapat mengenai pengertian metode dan bercerita, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita adalah cara penyajian cerita yang menarik perhatian anak. Metode bercerita merupakan cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran melalui cerita. Metode bercerita memberikan kesempatan belajar bagi anak usia dini dengan cara menyajikan cerita secara lisan atau melalui buku, dengan tujuan untuk memikat atau menarik perhatian anak usia dini.

Penggunaan teknik bercerita dalam kegiatan pembelajaran memiliki banyak kelebihan karena kemampuannya untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang menarik dan memfasilitasi pertukaran interaktif antara pengajar dan anak-anak (Anggraeni dkk., 2019:405). Metode bercerita memiliki peran penting dalam memunculkan ekspresi verbal dan mengembangkan kemampuan imajinatif anak, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Pandangan ini diperkuat oleh Jennings (dalam Anggraeni dkk., 2019:411), yang menyatakan bahwa bercerita berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dikatakan bahwa metode bercerita memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, dengan memperluas kosakata anak. Akibatnya, akuisisi kosakata yang lebih luas memungkinkan anak-anak untuk mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Kemampuan Bahasa Ekspresif

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang termasuk dalam ranah bahasa ekspresif. Broomley & Dhieni (dalam Anggalia & Karmila, 2014:136) menjelaskan bahwa

berbicara merupakan penggunaan kata-kata untuk mengekspresikan diri. Ini mencakup bahasa reseptif, atau dipahami, dan bahasa ekspresif, atau dinyatakan. Bahasa ekspresif mencakup aktivitas seperti berbicara dan menulis untuk berkomunikasi dengan orang lain. Penguasaan bahasa ekspresif melibatkan anak untuk semakin mengekspresikan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui komunikasi lisan. Hal ini biasanya terjadi melalui ucapan yang teratur dan terstruktur yang dapat dipahami oleh orang lain, sehingga memungkinkan anak-anak merespons lawan bicaranya baik secara positif maupun negatif.

Menurut Suhartono (dalam Anggalia & Karmila, 2014:136), berbicara berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud melalui bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh orang yang hadir. Yang dimaksud di sini bukan hanya bunyi-bunyi bahasa saja, tetapi juga bunyi-bunyi non-bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat bicara. Oleh karena itu, bahasa ekspresif anak usia dini mencakup bunyi dan makna yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian berbicara yang lebih sempit, yaitu berfokus pada bunyi-bunyi bahasa yang dapat dimengerti. Secara umum, berbicara mengacu pada tindakan menyampaikan maksud seseorang dengan menggunakan bahasa lisan, sehingga memungkinkan orang lain memahami maksud tersebut.

Hariyanti (2019:111) mengemukakan bahwa indikator kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah (1) mulai bertanya dengan suatu tujuan, (2) menjawab pertanyaan sederhana, (3) menceritakan pengalaman sederhana, dan (4) menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Pendapat lainnya mengemukakan bahwa indikator kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah (1) anak mampu mendengarkan isi cerita sampai selesai, (2) anak mampu menyebutkan nama tokoh sesuai dengan isi cerita, (3) anak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi cerita yang di dengar (4) anak mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan anak, (5) anak mampu menyebutkan hal yang bisa di contoh dalam isi cerita secara singkat (Fitriani, 2022:77).

Berdasarkan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 kurikulum 2013 PAUD, indikator pencapaian dalam KD 3.11 memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) dan KD 4.11 menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal) adalah (1) Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, (2) Menceritakan gambar yang ada dalam buku, (3) Berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), (4) Bertanya menggunakan lebih dari 2 kata kata tanya seperti: apa, mengapa, bagaimana, dimana (Sardona dkk., 2022:4860).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kober Zahrotul Hayat yang beralamat di Kampung Cibitung RT/RW 002/009, Desa Pasir Panjang, Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu mulai bulan Oktober 2023 sampai dengan Januari 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B PAUD Kober Zahrotul Hayat yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menyelidiki masalah-masalah pendidikan di dalam kelas melalui refleksi dan mengimplementasikan tindakan yang terencana sesuai dengan situasi nyata, dan kemudian menganalisis hasil dari tindakan tersebut (Sanjaya, 2015:149). Di sisi lain, menurut Sukarini (2020:16), penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan kemampuan dan tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesiannya, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan itu, serta memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek keprofesian itu dilakukan. Dari kedua pendapat di atas, secara singkat penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai suatu jenis penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumenasi, dan catatan lapangan kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif. Untuk menganalisis data kuantitatif, digunakan rumus menentukan persentase hasil penelitian, menggunakan rumus perhitungan menggunakan skala likert sebagai berikut:-rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = frekuensi keseluruhan dari setiap indikator penilaian

n = jumlah poin maksimal dari seluruh indikator penilaian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Zahrotul Hayar sebelum dilaksanakan penelitian termasuk rendah dimana anak tidak dapat mengungkapkan kalimat sederhana, anak tidak mampu untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, dan anak memiliki kesulitan untuk mengekspresikan informasi menggunakan bahasanya sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak termasuk belum berkembang dengan maksimal.

Hasil observasi yang dilakukan pada pra siklus diketahui bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Zahrotul Hayar termasuk dalam kriteria mulai berkembang dengan persentase 49,69%. Dari hasil observasi yang dilakukan ada 3 orang anak setara dengan 30% yang masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan 7 orang anak masuk setara dengan 70% masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Dari hasil tersebut dapat ditarik informasi bahwa anak memiliki kemampuan bahasa ekspresif yang kurang. Hal ini harus diperbaiki agar perkembangan bahasa ekspresif anak menjadi lebih baik.

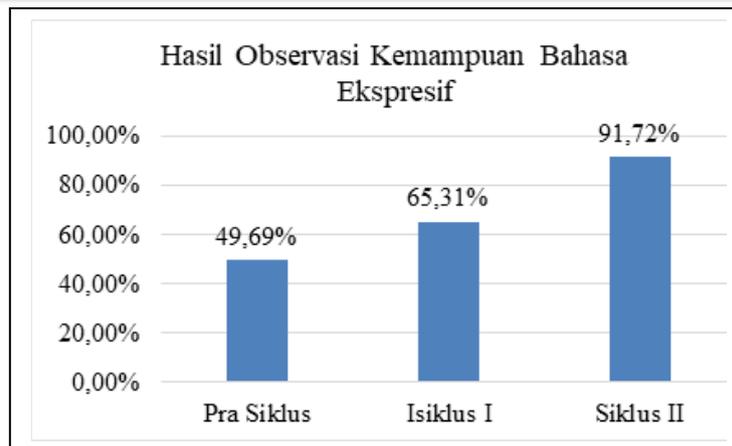
Selanjutnya pada siklus I dan siklus II untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak maka dilakukan pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan media gambar. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut guru akan

membacakan cerita kepada anak dengan bantuan media gambar untuk memvisualisasikan cerita yang dibacakan oleh guru. Pemilihan metode bercerita dengan media gambar akan meningkatkan imajinasi anak serta meningkatkan kosakata anak karena anak mendengar kosakata baru saat guru menyampaikan cerita. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jennings (dalam Anggraeni dkk., 2019:411), yaitu metode bercerita memiliki peran penting dalam memunculkan ekspresi verbal dan mengembangkan kemampuan imajinatif anak, sehingga meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Metode bercerita digunakan mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Dikatakan bahwa metode bercerita memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara, dengan memperluas kosakata anak. Akibatnya, akuisisi kosakata yang lebih luas memungkinkan anak-anak untuk mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media gambar diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Zahrotul Hayar. Berikut adalah hasil observasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Zahrotul Hayar setelah digunakan metode bercerita dengan media gambar.

Tabel 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Persentase	49,69%	65,31%	91,72%
2.	Kriteria	MB	BSH	BSB

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD SPS Zahrotul Hayar. Dari hasil observasi diketahui bahwa pada pra siklus persentase kemampuan bahasa ekspresif anak adalah 49,69% dan masuk dalam kriteria mulai berkembang. Pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 15,62% sehingga pada siklus I persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 65,31% serta masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 26,41% sehingga pada siklus II persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 91,72% dan masuk dalam kriteria berkembang sangat baik. Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUD Zahrotul Hayar dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Observasi Kemampuan Bahasa Ekspresif

Berdasarkan hasil observasi kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini PAUD Zahrotul Hayar sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih kurang. Permasalahan tersebut merupakan salah satu permasalahan yang peneliti temukan saat dilakukan observasi awal. Kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru untuk anak menggunakan bahasa ekspresif di dalam kelas membuat anak tidak terbiasa untuk berbicara sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya tidak berkembang dengan baik.

Metode bercerita cocok digunakan pada pendidikan anak usia dini karena dapat memberikan daya tarik bagi anak karena di dalam bercerita akan efek rekreatif dan imajinatif yang dibutuhkan anak usia dini. Untuk mendorong imajinasi anak saat mendengarkan cerita, sebagai media cerita akan digunakan media gambar. Media gambar mengacu pada representasi visual dari pemikiran dan gagasan, termasuk lukisan, potret, slide, film, dan proyektor (Hamalik dalam Magdalena dkk., 2020:337). Ketika anak-anak melihat gambar yang menggambarkan sebuah cerita, hal ini akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita. Penggunaan media gambar ketika bercerita memudahkan guru dalam menyampaikan informasi dengan lebih jelas. Ketika guru menggunakan metode bercerita dengan media gambar, maka kemampuan berbicara anak akan terasah, anak akan terlibat dalam kegiatan bercerita. Lebih lanjut, aspek bahasa, kognitif, dan sosial-emosional anak akan terstimulus.

Penggunaan metode bercerita dengan media gambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dirasa tepat karena untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif anak dapat dilakukan modifikasi strategi pembelajaran, misalnya dengan memanfaatkan metode bercerita. Metode ini membantu pengembangan kemampuan anak untuk mengkomunikasikan emosinya secara efektif, sehingga mengarah pada kebiasaan mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Ketika menggunakan metode bercerita, anak mampu mengartikulasikan dirinya menggunakan kalimat yang ringkas dan sederhana, mengajukan pertanyaan yang memiliki tujuan, menanggapi pertanyaan dasar, menceritakan pengalaman pribadi, dan menceritakan kembali narasi yang telah mereka dengar. Penting bagi guru untuk secara aktif melibatkan anak-anak dalam metode bercerita, memanfaatkan media secara efektif

sambil berbagi cerita, dan memberikan insentif untuk merangsang partisipasi anak (Hariyanti, 2019:118).

Saat pelaksanaan metode bercerita, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita, bertanya mengenai isi cerita, dan membuat kesimpulan. Hal ini akan menumbuhkan pembiasaan bagi anak dalam penggunaan bahasa ekspresif. Tujuan dari pembiasaan pada anak adalah untuk memfasilitasi pengembangan perilaku atau tindakan yang mendarah daging dan tahan terhadap perubahan (Marwiyati, 2020:154). Proses ini memerlukan pelatihan berulang kali kepada anak untuk terlibat dalam perilaku yang diinginkan hingga perilaku tersebut menjadi menetap dalam anak dan tahan untuk ditinggalkan. Pembiasaan berfungsi sebagai teknik yang ampuh untuk menanamkan sifat-sifat selama periode kritis percepatan pertumbuhan dan perkembangan pada masa awal perkembangan manusia. Anak dengan cepat menyerap apa yang mereka lihat dan dengar, yang mengarah pada penggabungan kebiasaan positif yang diamati dan didengar oleh anak. Kebiasaan positif yang diamati dan didengar oleh anak akan terinternalisasi dan diabadikan hingga dewasa. Melalui kegiatan bercerita dengan media gambar akan membiasakan untuk menggunakan bahasa ekspresif.

Walaupun pada kegiatan siklus I terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini PAUD Zahrotul Hayar di mana pada pra siklus kemampuan bahasa ekspresif anak masuk dalam kriteria mulai berkembang akan tetapi pada siklus I terjadi peningkatan sehingga kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini meningkat menjadi berkembang sesuai harapan. Hasil ini belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga masih memerlukan perbaikan. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I adalah (1) anak yang tidak fokus ketika bercerita, (2) anak berebut ingin duduk di depan karena ingin melihat gambar secara jelas menyebabkan ada beberapa anak yang menangis sehingga pembelajaran menjadi tidak kondusif, (3) ketika guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya, menceritakan kembali, ataupun membuat kesimpulan banyak anak yang malu sehingga anak tidak berbicara.

Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, maka dalam siklus II akan dilakukan perbaikan, yaitu (1) menarik perhatian anak untuk fokus selama pembelajaran, (2) membuat gambar yang lebih besar sehingga seluruh anak dapat melihat gambar dengan jelas dan tidak akan berebut lagi duduk di depan, (3) memotivasi anak agar lebih memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapatnya.

Pada siklus II, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kemampuan bahasa ekspresif yang dilakukan pada siklus II. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini pada siklus II masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB). Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II. Anak sudah menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif yang baik, dimana anak sudah mampu (1) mulai bertanya dengan suatu tujuan, (2) menjawab pertanyaan sederhana, (3) menceritakan pengalaman sederhana, dan (4) menceritakan kembali cerita yang didengarnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut terbukti bahwa melalui penggunaan metode bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di PAUS Zahrotul Hayar, Kecamatan Ciracap.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak yang ditunjukkan dengan anak mampu bertanya dengan suatu tujuan, mampu menjawab pertanyaan sederhana, mampu menceritakan pengalaman sederhana, dan mampu menceritakan kembali cerita yang didengarnya. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa pada pra siklus, persentase kemampuan pra siklus persentase kemampuan bahasa ekspresif anak adalah 49,69% dan masuk dalam kriteria mulai berkembang (MB). Pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 15,62% sehingga pada siklus I persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 65,31% serta masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 26,41% sehingga pada siklus II persentase kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini adalah 91,72% dan masuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSB).

DAFTAR PUSTAKA

- Aggrayni, R., Mamba'usa'adah, M. S., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Kelompok Usia 4-5 Tahun di TKIT Sultan Jakarta Utara. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(1), 121–130.
- Anggalia, A., & Karmila, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) Pada Kelompok a Tk Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Paudia*, 3(2), 133–159.
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>
- Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no22022pp72-82>
- Hariyanti, H. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2), 106–120. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i2.520>
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>

- Heriana, Herman, & Zainuddin, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Pendekatan Saintifik Pada Kelompok B TK Runiah School Makassar. *Jurnal Profesi Kependidikan*, 2(1), 9–20.
- Magdalena, I., Roshita, Pratiwi, S., Pertiwi, A., & Damayanti, A. P. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV di SD Negeri 09 Kamal Pagi. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 334–346.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152–163.
- Rahmawati, S., Nuroh, E., & Mulyani, D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Media Gambar Berseri (Penelitian Tindakan Kolaboratif di PAUD Nurul Hikmah Bandung). *Pendidikan Guru PAUD*, 6(1), 112–116.
- Rodiyah, A. (2013). Penggunaan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia 3-4 Tahun pada Play Group Tunas Bangsa Sooko Mojokerto. *PAUD Teratai*, 2(1), 1–13.
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di TK Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114–130. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Sardona, D. B., Indihadi, D., & Respati, R. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di SPS Taam Annuur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 4860–4865.
- Sukarini, N. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 11(1), 12–21.